

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL ABDURRAHMAN WAHID SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Ayu Nurfitriani¹

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
ayunurfitriani2728@gmail.com

M. Nasor²

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
nasor@radenintan.ac.id

Syaripudin Basyar³

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
syarifudinbasyar@radenintan.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan multikultural telah menjadi topik penting dalam konteks global saat ini, di mana masyarakat dihadapkan pada keragaman budaya, agama, dan etnis yang semakin kompleks. Salah satu pemikir yang merumuskan perspektif unik tentang pendidikan multikultural adalah Abdurrahman Wahid, yang dikenal sebagai Gus Dur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural perspektif Abdurrahman Wahid dan untuk mengetahui serta mendeskripsikan relevansi pemikiran Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan multikultural terhadap pendidikan Islam. Konsep pendidikan multikultural menurut Abdurrahman Wahid adalah pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog antar budaya sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks pendidikan Islam, perspektif Abdurrahman Wahid tentang pendidikan multikultural memiliki relevansi yang besar. Pendidikan Islam yang inklusif dan progresif harus mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme yang diadvokasi oleh Abdurrahman Wahid. Ini berarti pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara eksklusif, tetapi juga mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang keragaman budaya dan religiusitas, serta menghargai perbedaan sebagai sumber kekayaan.

Kata Kunci: Pendidikan; Multikultural; Islam.

ABSTRACT

Multicultural education has become an important topic in the current global context, where society is faced with increasingly complex cultural, religious and ethnic diversity. One of the thinkers who formulated a unique perspective on multicultural education was Abdurrahman Wahid, known as Gus Dur. This research aims to find out and describe the concept of multicultural education from Abdurrahman Wahid's perspective and to find out and describe the relevance of Abdurrahman Wahid's thoughts regarding multicultural education to Islamic education. According to Abdurrahman Wahid, the concept of multicultural education is the importance of tolerance, respect for differences, and intercultural dialogue as the foundation for creating an inclusive and harmonious society. In the context of Islamic education, Abdurrahman Wahid's perspective on multicultural education has great relevance. Inclusive and progressive Islamic education must reflect the values of multiculturalism advocated by Abdurrahman Wahid. This means that Islamic education does not only teach religious teachings exclusively, but also promotes a deep understanding of cultural diversity and religiosity, and respects differences as a source of wealth.

Keywords: Education; Multicultural; Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sarana pembentukan SDM supaya mencapai kapasitas sosial serta pengembangan individu yang ideal memberi keterkaitan yang erat antara manusia serta warga serta iklim sosial yang melingkupinya. (Driyakarya,1980) Perbedaan atau keberagaman ialah sesuatu yang tidak bisa diabaikan oleh siapapun, ialah keperluan alam semesta, anugerah serta kecintaan Tuhan terhadap manusia. Keberagaman sosial di mata warga biasa disebut dengan multikultural. Multikulturalisme dalam Islam ialah standar Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, serta tidak bisa ditekait atau disangkal sama sekali. Bagaimanapun, semua orang akan menghadapi pluralisme di mana pun.

Pertautan antara Pendidikan serta Multikultural ialah solusi atas realitas budaya yang beragam menjadi sebuah tahapan pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas serta heterogenitas jadi konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku

serta aliran atau agama. (Maslikhah, 2007) Dijelaskan dalam Q. S. Al- Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu, dari seorang laki-laki serta seorang perempuan, serta jadikan kamu berbangsa-bangsa serta bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah, ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, lagi Maha Mengenal."

Pendidikan multikultural ialah pendidikan yang menjunjung perbedaan, agar kelak perbedaan tersebut tidak menjadi sumber pertengkaran serta perpecahan. Sikap ketahanan bersama inilah yang nantinya akan jadikan keragaman dinamis, kemewahan sosial yang menjadi karakter negara serta layak diselamatkan. Diakui jika penyelenggaraan pelatihan multikultural di

ranah persekolahan bisa menjadi jawaban sejati atas anggapan serta diharmonisasi yang ada di mata warga, terkhusus yang sering ada dalam budaya Indonesia yang ialah realitas plural. (Choirul Mahfud, 2009)

Penyebab utama perselisihan antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya sangatlah berbeda. Ada keganjilan moneter, pertikaian politik, perebutan kendali, atau persaingan ketat. (Ghozi Mubarak Muthmainnah, 2021) Tapi, dalam banyak perselisihan serta kekejaman, "agama" dipandang jadi salah satu unsur yang menambah pemicunya. (Ngainum & Ahmad Syauq, 2008) Multikulturalisme dalam praktiknya ialah suatu sistem koordinasi sosial di mana keragaman sosial benar-benar dirasakan serta dihargai, dengan tujuan agar keragaman tersebut bisa dimanfaatkan dengan efektif dalam membedakan isu-isu pembangkangan serta kemerosotan sosial.

Salah satu upaya yang bisa dijalankan supaya memperjuangkan multikulturalisme ialah dengan pelatihan multikultural. Mengingat landasan di atas, ialah tepat jika kita ingin mengembangkan pandangan dunia lain dalam dunia persekolahan, terkhusus pandangan dunia pelatihan multikultural. Pandangan dunia pendidikan yang multikultural pada akhirnya mendorong terciptanya mentalitas siswa/siswa yang mesti mengerti, senantiasa menghargai perbedaan sosial, etnis, ketat serta berbeda-beda yang tidak jadi penghalang bagi murid supaya bersatu.

Abdurrahman Wahid sebagai tokoh multikultural mencoba merangkul semua perbedaan tersebut dalam konsep pemikirannya, yang peduli akan tegaknya multikultural, baik ditengah-tengah

masyarakat, dikalangan politik, budaya, lebih-lebih dalam konteks pendidikan agama Islam. Banyak tokoh yang telah mencatat hasil pemikiran Abdurrahman Wahid dengan alasan karena beliau sangat terbuka terhadap pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan, dan kesewenang-wenangan serta memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejolak masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. (Miskan, 2018) Pemikiran multikultural Abdurrahman Wahid patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan alternatif di Indonesia.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Data primer serta sekunder dianalisis menggunakan metode *deskriptif analitik* yaitu memaparkan konsep pendidikan multikultural perspektif Abdurrahman Wahid serta relevansinya terhadap pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang akrab di panggil Gus Dur dan dengan nama lengkap Abdurrahman al-Dakhil, lahir pada tanggal 4 agustus 1940, (Ade Wahidin, 2017) Abdurrahman Wahid, atau populer dan lebih akrabnya dengan sebutan Gus Dur, adalah putra Wachid Hasyim, mantan Menteri Agama RI pertama semasa Bung Karno dan cucunya pendiri NU K.H.Hasyim Asy'ari. Ia dilahirkan pada tahun 1940. Riwayat pendidikannya, Abdurrahman Wahid mulai menuntut ilmu di sekolah Dasar (SD) di

Jakarta. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya ke sekolah Menengah ekonomi Pertama (SMEP) di Tanah Abang, selanjutnya ia pindah ke Yogyakarta dan tinggal di rumah sekolah tokoh Muhammadiyah, K.H. Junaid, seorang anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Setelah menamatkan pendidikannya di SMEP ia banyak menghabiskan waktunya belajar di berbagai pesantren yang berada dibawah naungan Nahdatul Ulama. Dari tahun 1959-1963, ia menimba ilmu di Muallimat Bahru Ulum, Tampak Beras, Jombang, Jawa Timur. Setelah itu ia mondok di Pasantren Krapyak, Yogyakarta. Selanjutnya tahun 1964 ia berangkat ke Mesir untuk menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo hingga tahun 1966. Pada tahun 1966-1970 ia meninggalkan Kairo untuk melanjutkan studinya di Fakultas Seni Universitas Baghdad. (Abuddin Nata, 2005)

Konsep Pendidikan Multikultural Abdurrahman Wahid

Pandangan Gus Dur terhadap pemerintahan mayoritas serta kebebasan dasar tidak bisa dipisahkan dari warga itu sendiri. Dalam proklamasinya, Gus Dur mengungkapkan: “Mengingat tingginya kedudukan warga dalam kehidupan dengan umum, hingganya warga jadi umat hendaknya mendapat perlakuan yang selaras dengan keadaannya. Warga punya kebebasan mendasar yang tidak bisa disalahgunakan, tanpa mengurangi kepentingannya jadi Hak-hak istimewa yang esensial ini, yang dalam konteks berbeda disebut Kebebasan Bersama (HAM), menyangkut keamanan yang sah, kesopanan dalam perlakuan, pengaturan persyaratan mendasar, perluasan pengetahuan, pengaturan pintu terbuka yang setara serta

kesempatan supaya menawarkan sudut pandang, keyakinan serta keyakinan, Selain itu ada pula kesempatan supaya bersatu serta berusaha. Sejalan dengan itu, pendidikan multikultural juga ialah suatu teknik pembelajaran yang diaplikasikan pada banyak mata pelajaran dengan melibatkan perbedaan-perbedaan sosial yang ada pada siswa, contohnya perbedaan kebangsaan, agama, bahasa, orientasi, kelas sosial, ras, kapasitas serta kedewasaan hingganya pengalaman pendidikan jadi layak serta sederhana. (Abdurrahman Wahid, 2007)

Menurut Gus Dur, pentingnya pemerataan sudah ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengungkapkan jika tujuan Negara Republik Indonesia ialah mewujudkan pemerataan serta kesejahteraan. (Abdurrahman Wahid, 1999) Meskipun negara-negara lain fokus pada kemajuan serta kebebasan, negara kita fokus pada kesetaraan serta kesuksesan. Dalam pelatihan multikultural, mutu serta kesetaraan manusia ialah tujuan yang mesti dicapai, selain dari manfaat kemanusiaan serta kesetaraan yang ialah atribut dari sekolah multikultural itu sendiri.

Gus Dur menekankan kehadiran mayoritas di mata publik yang patut kita menyikapi dengan perkembangan jika mayoritas yang ada di mata publik ialah eksekusi dari pepatah “kontras penilaian dari para pionir ialah keringanan hukuman bagi individu (*ikhtilâf al-a’immah rahmat al-ummah*). Pepatah ini bermula dari pengaturan Al-Qur’an: “Aku jadikan kamu berbangsa-bangsa serta bermarga-marga dengan tujuan agar kalian saling mengenal (*Wa ja’alnâkum syu’ûban wa qabâ’ila li ta’ârafû*)” (QS al-

Hujurat: 13). Dengan demikian, cara paling ideal bagi kedua pemain, baik konservatif ataupun reformis dalam Islam, ialah dengan mempersepsikan mayoritas yang dibawa oleh agama Islam.

Pemikiran utama yang bisa dijalankan dalam Islamic Strict Schooling ialah kemungkinan adanya “Pribumisasi Islam” yang diartikan pencipta jadi kontekstualisasi pelajaran Islam di Indonesia. Pribumisasi Islam jadi landasan supaya menjauhi polarisasi antara agama serta budaya, dengan tidak jadikan agama jadi subordinat budaya ataupun sebaliknya, melainkan bagaimana agama, terkhusus Islam, bisa dimasukkan ke dalam budaya tanpa saling menundukkan satu sama lain. Pemanfaatan pribumisasi yang dijalankan Gus Dur ialah cara memikirkan persyaratan terdekat dalam merancang peraturan yang ketat, tanpa mengubah undang-undang yang sebenarnya. Pendirian yang ditetapkannya dalam pribumisasi Islam dengan implisit mencerminkan tujuan pendidikan Islam. Dengan tidak menjalankan polarisasi antara agama serta budaya, menyelaraskan kepentingan warga dengan kepentingan Islam serta tidak jadikan Arabisasi dalam budaya Indonesia, hingganya akan memberitahukan jika Islam benar-benar agama yang rahmatan lil-alamin sebanding dengan Allah (*hablun minallah*) jadi Tuhan Yang Maha Esa, dengan individu (*hablun minan nâs*), serta dengan iklim umum (*hablum minal alam*). Sinkronisasi kepentingan-kepentingan tersebut juga jadi tujuan mendasar pendidikan Islam, sebab tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia ideal yang berilmu tinggi serta menjaga akhlak serta mutu yang mendalam.

Pemikiran Gus Dur terkait sistem berbasis suara memang memberitahukan sisi positif dari tujuan ekstrim tersebut. Pemerintahan mayoritas yang dibawa oleh Gus Dur, yang menonjolkan terciptanya keselarasan sosial dengan mempertimbangkan sudut pandang orang lain, menimbulkan sensasi kasih sayang serta kasih sayang serta ketabahan baik di kalangan umat Islam ataupun non-Muslim, hingganya pada saatnya nanti akan terbentuk budaya berbasis popularitas. dijalankan pada tiap bagian kegiatan warga.

Gus Dur menerima jika mayoritas di dunia ini ialah suatu kepastian dalam eksistensi manusia. Warga mesti punya pilihan supaya mengerti pentingnya pluralitas yang terkandung dalam keseharian, terkhusus humanisme. Multikulturalisme sendiri berkembang jadi paham yang memandang humanisme, hingganya manusia benar-benar dihargai keadaannya jadi manusia. Hak istimewa serta komitmen mereka dipenuhi jadi hewan yang kehadiran, perasaan, serta seluruh aktivitas kehidupannya mesti diakui. Kemanusiaan ialah rencana penting dalam siklus pendidikan, terkhusus di Sekolah Ketat. Sebab pendidikan Islam yang ketat tidak hanya terkait dengan pertukaran informasi logis, tapi ada sisi lain yang lebih penting dari pengajaran, ialah tahapan menanamkan nilai-nilai pada siswa. Hingganya, titik fokus pendidikan tidak hanya terletak pada aspek mental saja, tapi aspek penuh perasaan serta psikomotorik ialah sebuah rencana penting yang tidak bisa dikesampingkan. Manusia ialah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa serta bersama orang lain.

Pendidikan Multikultural Menurut Pendidikan Islam

Dalam pendidikan multikultural, Aturan penting yang jadi semacam perspektif ialah: Pedoman pengakuan kebebasan umum (HAM), (H.A.R. Tilaar, 2002) kecurigaan mendasar dari standar ini ialah jika sistem pelatihannya ialah supaya mengakui kebebasan dasar. Penghormatan terhadap kebebasan umum tergantung pada pandangan dunia yang meninjau naluri manusia, contohnya manusia punya serangkaian pengalaman, manusia ialah binatang dengan segala keunikannya, yang tiap-tiap punya mutu tersendiri selaras dengan kemungkinan yang dipunyainya, manusia bersifat sosial.

Sementara itu, menurut sudut pandang pendidikan Islam, visi sekolah Islam punya sudut pandang yang luas serta mendunia. Islam juga tidak memilah orang mengingat asal mula teritorialnya. Barat serta Timur bagi Islam bukanlah suatu persoalan. Nilai-nilai yang bersumber dari Barat serta Timur bisa diakui sepanjang punya janji bidang kekuatan yang serius, kepedulian sosial, kaitan yang ke atas dengan Tuhan serta kaitan yang datar dengan individu, diarahkan pada pengembangan etika yang terhormat serta akhlak yang baik. karakter yang kokoh. Visi hikmah Islam diarahkan supaya mewujudkan keharmonisan serta kelonggaran bagi seluruh alam. (Muhaimin El Ma'hady, 2024)

Kaidah pendidikan Islam ialah mewajibkan kepentingan serta keperluan manusia. Itu semua bisa dilihat dari standar-standar dasar, contohnya aturan percabangan mutu manusia menurut Islam, pedoman pengajaran yang vital serta terpadu, aturan pelatihan yang diselaraskan serta standar terkait perbedaan, yang sebenarnya jadi alasan

utama. supaya pelaksanaan sekolah Islam, yang sejujurnya ialah inti dari pengakuan pelatihan jadi pelestari. Pada bagian lain ditegaskan jika mayoritas cara pandang serta gaya hidup di kalangan manusia tidak mesti menimbulkan kemarahan, tapi hendaknya dianggap jadi titik awal sumber inspirasi supaya berjuang menuju kebaikan, sebab Tuhan Yang Maha Esa berkehendak. mengerti mengapa orang itu unik, lain kali ketika orang kembali. padanya. Dengan kata yang lebih membumi, sekolah Islam tidak “berterkaitan dengan dunia nyata”. Lalu lagi pendidikan Islam punya kaitan dengan setting yang melingkupinya, salah satunya ialah keragaman orientasi, ras, agama, budaya serta lain-lain. Jadi pedoman pendidikan Islam yang mengingat Al-Quran serta hadis tidak menafikan adanya perbedaan, sejujurnya pendidikan Islam dipandang jadi “kemudahan” yang bisa punya nilai positif. . (Syamsul Arifin & Ahmad Barizi, 2001)

Pengajaran multikultural punya arah budaya yang menganggap pelatihan jadi metode utama supaya menghasilkan individu hebat, bagus supaya sistem pemerintahan berbasis popularitas. Itu semua juga diatur dengan sosial, kenegaraan mencakup kaitan antara pendidikan serta perubahan sosial, permintaan moneter, masalah legislatif serta negara dalam masa multikultural global. Pelatihan multikultural bertujuan supaya jadikan negara yang punya kejujuran tinggi, jadi negara yang tercipta, tersosialisasikan, dihormati oleh banyak negara dalam struktur multikultural yang mendunia. Di Indonesia, tujuan tersebut lalu bisa diwujudkan dengan menumbuhkan aspek tunggal yang disebarkan oleh gagasan warga Indonesia yang bijak, terkhusus orang-orang yang ahli serta

memanfaatkan informasi supaya menggarap kepuasan pribadi, baik jadi manusia ataupun jadi perkumpulan, serta jadi warga negara serta warga negaranya. kerabat. Orang yang cerdas punya ciri-ciri jadi profil manusia yang bermoral serta bertaqwa, ilmunya tidak benar-benar supaya merendahkan, komprehensif, tidak melegitimasi apa yang dipunyainya, standarnya, agamanya, filsafat politiknya supaya dipaksakan pada orang lain. Orang yang bijak akan mempersepsikan perbedaan yang ada dalam hidup tiap-tiap jadi sebuah distrik serta bisa dimanfaatkan supaya kepentingan jangka panjang. (Anita Lie)

Konsep sekolah Islam, didalamnya menjelaskan ciri-ciri orang pintar ada pada gagasan tujuan pendidikan Islam, mereka juga punya sifat jadi penyampai perintah supaya melindungi kebudayaan yang berkaitan dengan kemajuan sosial yang juga muncul. dalam tahapan perbaikan individu yang biasanya diartikulasikan jadi manusia. Insan Kamil ialah pribadi yang ideal, punya pribadi serta etika yang terhormat, pribadi yang punya keyakinan serta bertaqwa pada Allah SWT. Insan Kamil ialah gambaran tanda orang yang bisa menunaikan kewajiban serta komitmennya jadi hewan Allah jadi khalifah di muka bumi, siap menjalankan serta memupuk usaha-usaha sosial, kewargaan serta tegas bersama-sama mewujudkan pembangunan Islam, serta tugas membangun hidup berdampingan. pada hakikatnya serta bisa diinginkan selaras dengan standar kehidupan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an serta As-Sunnah. Dari penjelasan di atas tidak bisa dipungkiri jika gagasan orang cerdas dalam sekolah multikultural serta gagasan orang cerdas dalam pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang lain, problematis.

Berterkaitan dengan norma, keduanya sebenarnya ialah satu penampilan yang punya dua nama. Dua di antaranya ialah gambaran profil orang-orang yang bertakwa serta bertakwa pada Tuhan (teguh), berwawasan tajam, bersemangat berinovasi, mau menerima warga berbasis popularitas, punya keahlian (berbakat), punya pribadi terhormat (moralis) serta bertakwa (tercerahkan).

Relevansi Pendidikan Multikultural Abdurrahman Wahid dalam Pendidikan Islam

Abdurrahman Wahid terkait persekolahan multikultural dalam pendidikan Islam, ia berpandangan jika keberagaman sosial yang punya implikasi baik bisa diketahui dalam sebagian sudut pandang, salah satunya ialah persekolahan. Jadi sosok yang disebut jadi bapak pluralisme-multikulturalisme, beliau memaknai jika pendidikan Islam mesti berbeda selaras dengan budaya masing-masing. (Muhammad Canda Syahputra, 2018) Abdurrahman Wahid berpandangan jika sekolah multikultural dalam pendidikan Islam bisa diselesaikan dengan memanfaatkan metodologi serta sistem yang berbeda, contohnya dengan memulihkan pendidikan Islam serta memodernisasikannya. Ia mencontohkan, terkhusus warga yang memakai penutup kepala di sekolah tidak ketat yang di bangsa ini dikenal dengan istilah hijab. (Eko Setiawan, 2017)

Multikulturalisme dalam pendidikan Islam bisa terwujud dengan dukungan penuh dari para pendidik/tenaga pendidik, lembaga pendidikan, serta produsen strategi pendidikan lainnya, terkhusus dalam menyelenggarakan program pendidikan dengan metodologi multikultural. (Siti Julaiha, 2014)

Menurut Abdurrahman Wahid, pelatihan multikultural di sekolah Islam ialah sebuah pembangunan politik yang bertujuan supaya menjamin hak-hak sipil bagi seluruh warga negara, apa pun pengalamannya. Pengajaran Islam multikultural mengandung dua komponen pembelajaran (kelas) serta peningkatan sekolah serta keduanya tidak bisa dipisahkan tapi justru dijaga dengan perubahan pendidikan menyeluruh yang bisa dicapai dengan eksklusif dengan penyelidikan dasar terhadap pengaturan kekuatan. (Eko Setiawan, 2017)

Pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam menurut Abdurrahman Wahid bisa dipersepsikan jadi pendidikan yang mencerminkan kemanusiaan, rasa cinta antar individu, persaudaraan, gotong royong, serta rasa saling menghargai. Pembinaan multikultural dalam pesantren ialah mata kuliah yang membangkitkan serta jadikan manusia punya jiwa persahabatan yang tinggi terhadap individu serta alam. Keberagaman yang terkandung dalam tiap pertemuan dianggap jadi peruntungan kekayaan suatu bangsa, serta pelatihan mesti berbeda menurut budaya masing-masing. Latihan yang berbeda bukanlah suatu penyimpangan dari tujuan, tapi ialah usaha supaya mencapai tujuan pendidikan dengan cara yang berbeda, supaya memurnikan manusia, manusia dimampukan supaya membina fitrah yang dianugerahkan Allah SWT serta membentuk budi pekerti manusia yang tinggi serta sebaiknya tidak Tidak mengabaikan kebajikan, tapi akan memasukkan penciptaan keadaan sosio-sosial jadi semacam perspektif selama waktu yang dimanfaatkan supaya mensosialisasikan pendidikan. (Abdurrahman Wahid, 1999) Jadi, dengan pendidikan multikultural ini,

solidaritas warga bisa terwujud dalam sistem yang kontras, serta bukan sebuah fakta jika satu daerah bisa dengan mudah mengakui kenyataan jadi alasan supaya melegitimasi aktivitas ekstremisme, yang mana murid seharusnya jadi alasan supaya melegitimasi aktivitas ekstremis

D. KESIMPULAN

Konsep Multikulturalisme menurut pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) ialah pertimbangan-pertimbangan yang sangat penting bagi keberlangsungan negara Indonesia yang majemuk. Mengingat kajian yang dijalankan para analis terhadap banyak sumber keilmuan, hingganya bisa diduga ada 4 (empat) gagasan penting dalam pemikiran Gus Dur terkait multikulturalisme, ialah (1) gagasan terkait Keadilan, (2) gagasan Kebebasan Dasar serta Pemerintahan Mayoritas, (3) gagasan Humanisme, serta (4) gagasan Pribumi Islam. Sebagian gagasan yang dirujuk di atas tentu saja sangat relevan (berkaitan dengan) ajaran Islam saat ini. Baik itu kesetaraan, kebebasan bersama serta sistem pemerintahan mayoritas, kemanusiaan, atau pribumisasi, itu semua penting supaya dijalankan dalam pelatihan Islam, baik dengan resmi di lingkungan sekolah, ataupun di hadapan publik dengan umum. Dengan umum arti penting keempat gagasan Gus Dur yang dirujuk di atas ialah bagaimana menerapkan kelebihan gagasan tersebut dalam iklim pendidikan Islam supaya membentuk pribadi-pribadi yang berwawasan luas, tegas, berpengetahuan tinggi, terkait keberagaman, fokus pada sistem berbasis suara, menjaga moral serta mutu yang mendalam sambil tetap menghargai serta melindungi budaya lokal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Barizi, Syamsul Arifin dan Ahmad, (2001). *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi*. Malang: UMM Press.
- Syahputra, Muhammad Canda, (2018). *Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*. Diss. UIN Raden Intan Lampung.
- El Ma'hady, Muhaimin. (2008) *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural* dalam <http://www.cyberschooldps.net>
- Driyarkara, (1980). *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Julaiha, Siti, (2014). *Internalisasi multikulturalisme dalam pendidikan Islam*. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 1, Vol. 14. No. 1.
- Lie, Anita. *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*, <http://www.kompas.com/>
- Mahfud, Choirul, (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah, (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan*. Surabaya: JP Books.
- Miskan, (2018). *Pemikiran Multikulturalisme KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. AL-FURQAN. Vol. 6, No. 2.
- Mubarok Muthmainnah, Khozi, (2021). *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Quran Perspektif Buya Hamka Dan Thoifur Ali Wafa*". *Jurnal Bayan Lin Naas*, Vol. 5, No. 1.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Syauq. (2008) *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, Eko, (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali*. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5. No. 1.
- Tilaar, H.A.R, (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan; Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grassindo.
- Wahid, Abdurrahman, (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.
- , (1999). *Membangun Demokrasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahidin, Ade, (2017). *Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Tauhid Asma wa sifat*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 6.